

PERSEPSI PUBLIK TENTANG KUALITAS VISUAL FASAD BANGUNAN KOLONIAL DI KOTA BLITAR

Zai Dzar Al Farisa ¹⁾, Herry Santosa ²⁾, Jenny Ernawati ³⁾
Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia ^{1,2,3)}

Corresponding Author:

alfarisa@student.ub.ac.id ¹⁾

Abstrak

Kota Blitar memiliki kekayaan bangunan kolonial yang menjadi elemen penting dalam membentuk karakter visual dan citra kota. Namun, banyak fasad bangunan kolonial mengalami penurunan kualitas akibat kurangnya pemeliharaan serta rendahnya apresiasi masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas visual fasad bangunan kolonial di Kota Blitar berdasarkan persepsi masyarakat umum dan profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis mean. Data diperoleh melalui kuesioner yang melibatkan 200 responden dari masyarakat umum dan profesional, serta dokumentasi visual dari 6 bangunan kolonial yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen bentuk mendapatkan apresiasi tertinggi dari masyarakat umum, sedangkan elemen ornamen lebih dihargai oleh kelompok profesional. Elemen warna dan pintu secara konsisten mendapatkan nilai terendah dari kedua kelompok. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan persepsi publik dalam pelestarian bangunan kolonial untuk menjaga kualitas visual dan citra Kota Blitar sebagai kota heritage. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penyusunan pedoman teknis pemeliharaan fasad serta program edukasi dan pelestarian yang melibatkan berbagai pihak.

Kata Kunci: Persepsi publik, kualitas visual, fasad bangunan, arsitektur kolonial, Kota Blitar

Abstract

Blitar City is rich in colonial buildings that play a significant role in shaping the city's visual character and image. However, many colonial building facades have deteriorated due to a lack of maintenance and low public appreciation of their historical and cultural values. This study aims to evaluate the visual quality of colonial building facades in Blitar City based on the perceptions of the general public and professionals. The research employed a descriptive quantitative approach with mean analysis techniques. Data were collected through questionnaires involving 200 respondents from both the general public and professionals, as well as visual documentation of six purposively selected colonial buildings. The results indicate that the form element received the highest appreciation from the general public, while the ornament element was more valued by professionals. Color and door elements consistently received the lowest scores from both groups. These findings highlight the importance of public perception in preserving colonial buildings to maintain the visual quality and image of Blitar City as a heritage city. The study recommends the development of technical guidelines for facade maintenance, as well as educational and preservation programs involving various stakeholders.

Keywords: Public perception, visual quality, building facades, colonial architecture, Blitar City

PENDAHULUAN

Kota Blitar dikenal sebagai kota yang memiliki warisan sejarah yang ditunjukkan dalam keberadaan bangunan bergaya arsitektur kolonial yang menjadi identitas khas kota ini. Fasad bangunan kolonial tidak hanya memperkaya estetika kota tetapi juga berfungsi sebagai saksi sejarah dan simbol nilai budaya. Sebagai elemen yang mencerminkan kualitas visual dan citra kota, fasad bangunan kolonial memiliki peran penting dalam membentuk karakter visual Kota Blitar. Namun, seiring waktu, banyak fasad bangunan kolonial mengalami penurunan kualitas akibat kurangnya pemeliharaan serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya.

Rencana pemerintah untuk mengembangkan *city branding* Kota Blitar sebagai kota *heritage* menambah urgensi pelestarian fasad bangunan kolonial yang ada. Bangunan kolonial merupakan aset utama yang mendukung narasi kota *heritage*, mewakili

History:

Received : 25 Desember 2024

Revised : 10 Januari 2025

Accepted: 29 Januari 2025

Published: 13 Februari 2025

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



peninggalan dari era *Gemeente* atau kota otonom pada masa pemerintahan Hindia-Belanda di awal tahun 1900. Gaya arsitektur kolonial memiliki karakter visual unik karena menggabungkan elemen barat dan lokal, sehingga menciptakan daya tarik estetika sekaligus menyampaikan nilai sejarah (Yusof & Ahmad, 2018). Beragam gaya arsitektur kolonial ditemukan di Blitar, seperti Art Deco, Indische Empire, Arsitektur Kolonial Modern, dan Arsitektur Transisi (Antariksa et al., 2022). Namun, rendahnya apresiasi masyarakat terhadap kualitas visual fasad bangunan kolonial menjadi tantangan utama dalam mengembangkan kota sebagai kota *heritage*.

Kualitas visual sebuah bangunan sangat memengaruhi citra kota, karena elemen-elemen pembentuknya dapat ditangkap langsung oleh indera penglihatan (Sangiru et al., 2019). Menurut Smardon (Smardon et al., 1986), kualitas visual suatu kawasan dipengaruhi oleh nilai budaya dan karakter fisik yang ada. Dengan demikian, citra kota bersejarah dapat dibangun melalui kualitas visual bangunan bersejarah. Oleh karena itu, persepsi masyarakat publik terhadap kualitas visual bangunan memiliki peran penting dalam menentukan arah pengembangan kota, mengingat mereka adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan bangunan-bangunan tersebut.

Penelitian sebelumnya tentang fasad bangunan kolonial di Kota Blitar (Al Farisa et al., 2024; Antariksa et al., 2022, 2024) membahas karakteristik fasad secara deskriptif, namun keterlibatan persepsi masyarakat masih belum dilibatkan. Penelitian terkait kualitas visual fasad (Azis et al., 2019; Ramli et al., 2020; Wijaya et al., 2019; Zuliana et al., 2022a) telah menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan persepsi masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penilaian visual dari perspektif publik untuk mendukung pelestarian bangunan bersejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian terdahulu tentang bangunan kolonial di Kota Blitar dengan mengkaji kualitas visual fasad berdasarkan persepsi masyarakat. Fokus kajian meliputi kualitas visual fasad bangunan kolonial yang ada di Kota Blitar dengan mengidentifikasi elemen-elemen apa saja yang berpengaruh terhadap kualitas visual fasad. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara elemen fasad dan kualitas visual bangunan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk kebijakan pelestarian bangunan kolonial di Kota Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis mean untuk mengevaluasi persepsi publik terhadap kualitas visual fasad bangunan kolonial di Kota Blitar. Populasi penelitian mencakup 22 bangunan bersejarah yang tercantum dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Blitar, dengan 6 bangunan sebagai sampel yang dipilih melalui purposive sampling. Pemilihan sampel didasarkan pada gaya arsitektur dan fungsi bangunan sesuai RTRW, yang meliputi stasiun, kantor, hotel, bangunan ibadah, pendidikan, dan situs budaya (Al Farisa et al., 2024; Antariksa et al., 2022, 2024). Sampel bangunan yang diteliti adalah: Stasiun KAI Kota Blitar, Rumah Dinas Komando Yonif, Hotel Tugu Sri Lestari, Gereja Santo Yusuf, Kampus III PGSD UM, dan Istana Gebang (Tabel 1).

Tabel 1. Bangunan kolonial di Kota Blitar yang diteliti

Nama	Gambar	Fungsi
Stasiun KAI Kota Blitar		Stasiun
Rumah Dinas Komando Yonif		Kantor

Hotel Tugu Sri Lestari		Hotel
Gereja Santo Yusuf		Bangunan Ibadah
Kampus III PGSDUM		Bangunan Pendidikan
Istana Gebang		Bangunan Situs Budaya

Responden penelitian terdiri dari dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah 100 responden masyarakat umum yang dipilih menggunakan convenience sampling. Kelompok kedua adalah 100 responden dari kalangan profesional, yang meliputi 40 pegawai pemerintah, 30 akademisi, dan 30 praktisi, dipilih menggunakan purposive sampling (Hair et al., 2014; Ramli et al., 2020; Roscoe, 1975). Data primer diperoleh melalui dokumentasi foto dan kuesioner. Responden diminta untuk memberikan penilaian kualitas visual fasad menggunakan Skala Likert 1–5, dengan skor 1 untuk "Sangat Tidak Bagus" dan 5 untuk "Sangat Bagus". Kuesioner diisi secara daring melalui Google Form maupun secara langsung menggunakan kuesioner cetak. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi, literatur, dan penelitian sebelumnya.

Penilaian dilakukan terhadap elemen-elemen visual, yaitu bentuk (Antariksa et al., 2021; Azis et al., 2019; Kurniawan et al., 2017; Ramli et al., 2020; Wijaya et al., 2019), warna (Azis et al., 2019; Kurniawan et al., 2017; Ramli, 2019; Ramli et al., 2020; Wijaya et al., 2019), atap (Al Farisa et al., 2024; Antariksa et al., 2021, 2022; Ramli, 2019; Ramli et al., 2020), dinding (Al Farisa et al., 2024; Antariksa et al., 2021, 2022; Ramli, 2019; Ramli et al., 2020), pintu (Al Farisa et al., 2024; Antariksa et al., 2022; Ramli, 2019; Ramli et al., 2020), jendela (Al Farisa et al., 2024; Antariksa et al., 2021, 2022; Ramli, 2019; Ramli et al., 2020), dan ornamen (Antariksa et al., 2021, 2022; Azis et al., 2019; Ramli, 2019; Ramli et al., 2020; Wijaya et al., 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi Statistical Program for Social Science (SPSS), dengan fokus pada analisis deskriptif mean untuk mengetahui rata-rata persepsi publik terhadap kualitas visual fasad (Zuliana et al., 2022b). Sebelum diinterpretasikan, data dari kuesioner ditransformasikan ke skala interval menggunakan rumus interval kelas (Rampi, 2020):

$$Interval\ Kelas = \frac{Nilai\ Tertinggi - Nilai\ Terendah}{Jumlah\ Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0.8$$

Sehingga dapat dikategorikan sesuai Tabel 2. Hasil analisis mean kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman tentang persepsi publik terhadap elemen visual bangunan yang diteliti.







Tabel 2. Skala untuk Interpretasi Data Mean

Skala	Kategori
1.00 – 1.80	Sangat Tidak Bagus / Sangat Tidak Tahu
1.81 – 2.60	Tidak Bagus / Tidak Tahu
2.61 – 3.40	Biasa / Ragu
3.41 – 4.20	Bagus / Tahu
4.21 – 5.00	Sangat Bagus / Sangat Tahu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian kualitas visual fasad dari kedua kelompok masyarakat yang tercantum dalam Tabel 3, Hotel Tugu Sri Lestari memperoleh skor tertinggi dari kedua kelompok responden dan masuk dalam kategori "Sangat Bagus". Kampus III PGSD UM dan Istana Gebang menerima penilaian serupa (Sangat Bagus). Sebaliknya, Gereja Santo Yusuf, Stasiun KAI Kota Blitar, dan Rumah Dinas Komando Yonif memperoleh rata-rata skor lebih rendah, meskipun tetap berada dalam kategori "Bagus". Secara umum, persepsi masyarakat umum dan profesional terkait kualitas visual fasad menunjukkan hal yang sama. Hasil ini mendukung pernyataan Ramli yang menyebutkan bahwa masyarakat umum dan profesional cenderung memiliki pandangan serupa dalam menilai kualitas visual bangunan kolonial (Ramli et al., 2020).

Tabel 3. Rata-rata Penilaian Kualitas Visual Fasad secara Keseluruhan

Bangunan	Persepsi Masyarakat Umum		Persepsi Masyarakat Professional	
	Mean	Ket.	Mean	Ket.
 Stasiun KAI Kota Blitar	3.88	Bagus	3.91	Bagus
 Rumah Dinas Komando Yonif	3.70	Bagus	3.74	Bagus
 Hotel Tugu Sri Lestari	4.61	Sangat Bagus	4.58	Sangat Bagus
 Gereja Santo Yusuf	4.00	Bagus	3.94	Bagus
 Kampus III PGSDUM	4.36	Sangat Bagus	4.33	Sangat Bagus
 Istana Gebang	4.29	Sangat Bagus	4.23	Sangat Bagus

Berdasarkan elemen pembentuk fasad yang disajikan dalam Tabel 4, persepsi kedua kelompok memperbarui temuan penelitian sebelumnya (Antariksa et al., 2024). Jika sebelumnya nilai estetika tertinggi Hotel Tugu Sri Lestari dipengaruhi oleh gaya, bentuk, material, dan warna, penelitian ini menunjukkan bahwa ornamen menjadi elemen dengan nilai visual tertinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramli et al. (2021) yang menyatakan bahwa ornamen merupakan elemen penting dalam menentukan kualitas visual bangunan kolonial (Ramli et al., 2021). Keberadaan ornamen dekoratif seperti lisplang, patung singa, dan hiasan dinding meningkatkan persepsi visual masyarakat. Sebaliknya, atap berbentuk perisai dengan material genteng sederhana mendapatkan nilai terendah karena memberikan kesan visual yang kurang menarik.

Tabel 4. Rata-rata Penilaian Elemen pada Bangunan Berkategori Sangat Bagus

Bangunan	Persepsi Masyarakat Umum			Persepsi Masyarakat Profesional		
	Elemen	Nilai	Persepsi	Elemen	Nilai	Persepsi
Hotel Tugu Sri Lestari	Bentuk	4.53	Sangat Bagus	Bentuk	4.36	Sangat Bagus
	Warna	4.43	Sangat Bagus	Warna	4.20	Bagus
	Atap	3.95**	Bagus	Atap	3.96**	Bagus
	Dinding	4.44	Sangat Bagus	Dinding	4.30	Sangat Bagus
	Pintu	4.46	Sangat Bagus	Pintu	4.45	Sangat Bagus
	Jendela	4.24	Sangat Bagus	Jendela	4.40	Sangat Bagus
	Ornamen	4.59*	Sangat Bagus	Ornamen	4.58*	Sangat Bagus
Kampus III PGSDUM	Bentuk	4.38*	Sangat Bagus	Bentuk	4.41*	Sangat Bagus
	Warna	4.27	Sangat Bagus	Warna	4.24	Sangat Bagus
	Atap	4.30	Sangat Bagus	Atap	4.37	Sangat Bagus
	Dinding	4.18	Bagus	Dinding	4.29	Sangat Bagus
	Pintu	4.15**	Bagus	Pintu	4.20**	Bagus
	Jendela	4.23	Sangat Bagus	Jendela	4.27	Sangat Bagus
	Ornamen	4.20	Bagus	Ornamen	4.31	Sangat Bagus
Istana Gebang	Bentuk	4.38*	Sangat Bagus	Bentuk	4.43*	Sangat Bagus
	Warna	4.09**	Bagus	Warna	4.22	Sangat Bagus
	Atap	4.16	Bagus	Atap	4.31	Sangat Bagus
	Dinding	4.29	Sangat Bagus	Dinding	4.20	Bagus
	Pintu	4.29	Sangat Bagus	Pintu	4.19**	Bagus
	Jendela	4.31	Sangat Bagus	Jendela	4.19**	Bagus
	Ornamen	4.24	Sangat Bagus	Ornamen	4.33	Sangat Bagus

*Nilai Tertinggi, **Nilai Terendah

Kampus III PGSD UM dan Istana Gebang mendapatkan kualitas visual fasad yang tinggi menurut persepsi masyarakat umum dan profesional, keduanya berada dalam kategori "Sangat Bagus," dengan elemen bentuk sebagai yang tertinggi. Bentuk bangunan memengaruhi citra kawasan secara tidak langsung (Kurniawan et al., 2017). Kampus III PGSD UM memiliki ciri khas bangunan pendidikan era kolonial berupa bentuk memanjang, sedangkan Istana Gebang memiliki bentuk unik hasil kombinasi atap pelana dan perisai. Elemen pintu dinilai paling rendah di Kampus III PGSD UM akibat perubahan material gagang pintu. Sementara itu, warna, pintu, dan jendela memperoleh skor terendah di Istana Gebang, mendukung temuan Ramli et al. dan Wijaya et al. bahwa elemen warna cenderung memiliki nilai terendah (Ramli et al., 2021; Wijaya et al., 2019).

Gereja Santo Yusuf, Stasiun KAI Kota Blitar, dan Rumah Dinas Komando Yonif dinilai secara keseluruhan dalam kategori "Bagus" oleh masyarakat umum dan profesional. Elemen jendela pada Gereja Santo Yusuf mendapat penilaian tertinggi dari kedua kelompok. Bentuk *pointed arch* dan material stained glass menjadi ciri khas yang merepresentasikan gaya arsitektur kolonial. Penilaian ini mendukung pandangan (Wijaya et al., 2019) bahwa elemen arsitektur yang khas dapat meningkatkan karakter visual bangunan. Namun, fasad gereja yang berwarna merah muda mencolok memperoleh nilai terendah. Warna yang tidak lazim ini memengaruhi persepsi visual masyarakat, sejalan dengan temuan Ramli et al. dan Wijaya et al. bahwa warna memiliki kontribusi kecil dalam persepsi visual bangunan kolonial (Ramli et al., 2021; Wijaya et al., 2019).

Tabel 5. Rata-rata Penilaian Elemen pada Bangunan Berkategori Bagus

Bangunan	Persepsi Masyarakat Umum			Persepsi Masyarakat Profesional		
	Elemen	Nilai	Persepsi	Elemen	Nilai	Persepsi
Gereja Santo Yusuf	Bentuk	4.18	Bagus	Bentuk	4.14	Bagus
	Warna	3.34**	Bagus	Warna	3.40**	Bagus
	Atap	3.98	Bagus	Atap	3.78	Bagus
	Dinding	4.20	Bagus	Dinding	4.04	Bagus
	Pintu	3.67	Bagus	Pintu	3.60	Bagus
	Jendela	4.20*	Bagus	Jendela	4.16*	Bagus
	Ornamen	4.16	Bagus	Ornamen	4.06	Bagus
Stasiun KAI Kota Blitar	Bentuk	4.02*	Bagus	Bentuk	3.86	Bagus
	Warna	3.71	Bagus	Warna	3.86	Bagus
	Atap	3.68	Bagus	Atap	3.71	Bagus
	Dinding	3.82	Bagus	Dinding	3.91	Bagus
	Pintu	3.58**	Bagus	Pintu	3.63**	Bagus
	Jendela	3.62	Bagus	Jendela	3.71	Bagus

	Ornamen	3.99	Bagus	Ornamen	4.02*	Bagus
	Bentuk	3.78*	Bagus	Bentuk	3.71	Bagus
	Warna	3.53**	Bagus	Warna	3.46**	Bagus
Rumah Dinas	Atap	3.64	Bagus	Atap	3.73	Bagus
Komando	Dinding	3.54	Bagus	Dinding	3.51	Bagus
Yonif	Pintu	3.68	Bagus	Pintu	3.69	Bagus
	Jendela	3.74	Bagus	Jendela	3.69	Bagus
	Ornamen	3.74	Bagus	Ornamen	3.75*	Bagus

*Nilai Tertinggi, **Nilai Terendah

Elemen fasad dengan nilai tertinggi pada Stasiun KAI Kota Blitar dan Rumah Dinas Komando Yonif adalah bentuk (menurut masyarakat umum) dan ornamen (menurut masyarakat profesional). Stasiun KAI Kota Blitar memiliki bentuk memanjang yang mengikuti jalur kereta api, dengan ornamen berpola geometris di bagian tengah fasad. Sementara itu, Rumah Dinas Komando Yonif menampilkan bentuk sederhana dengan ornamen dormer yang unik. Elemen pintu pada Stasiun KAI Kota Blitar memperoleh nilai terendah dari kedua kelompok, yang disebabkan oleh perubahan material pintu menjadi kaca penuh sehingga mengurangi nilai historisnya. Pada Rumah Dinas Komando Yonif, elemen warna mendapat nilai terendah, dengan warna hijau toska mencolok pada kusen pintu dan jendela yang mungkin menjadi penyebabnya. Hal ini mendukung temuan sebelumnya bahwa warna sering kali menjadi elemen dengan nilai terendah dalam persepsi visual (Ramli et al., 2021; Wijaya et al., 2019).

Secara keseluruhan, elemen bentuk cenderung mendominasi persepsi positif dari masyarakat umum, sedangkan elemen ornamen lebih dianggap bagus oleh masyarakat profesional. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam persepsi visual. Masyarakat umum lebih terfokus pada elemen bentuk yang mudah dikenali, sementara masyarakat profesional lebih memperhatikan elemen ornamen dengan detail arsitektural yang kompleks. Namun, elemen warna dan pintu secara konsisten memperoleh nilai terendah dari kedua kelompok, menegaskan bahwa kedua elemen ini memberikan kontribusi kecil terhadap daya tarik visual bangunan secara keseluruhan, sesuai dengan temuan sebelumnya (Wijaya et al., 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat umum dan profesional terhadap kualitas visual fasad bangunan kolonial di Kota Blitar memiliki pola yang berbeda. Elemen bentuk menjadi aspek yang paling diapresiasi oleh masyarakat umum karena kemudahannya dalam dikenali dan kemampuannya membentuk citra kawasan. Sebaliknya, masyarakat profesional lebih menghargai elemen ornamen yang menonjolkan detail arsitektural. Meski terdapat perbedaan dalam apresiasi elemen tertentu, elemen warna dan pintu secara konsisten memperoleh nilai terendah dari kedua kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa elemen-elemen tersebut memiliki kontribusi yang terbatas terhadap daya tarik visual keseluruhan bangunan kolonial. Hasil ini mendukung studi sebelumnya (Ramli et al., 2021; Wijaya et al., 2019) yang menyatakan bahwa elemen warna sering kali dianggap kurang signifikan dalam persepsi visual.

Namun jika dilihat secara keseluruhan bangunan, kedua kelompok memiliki penilaian yang sama tentang bangunan mana yang dianggap "Sangat Bagus" dan "Bagus". Maka secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan persepsi masyarakat umum dan profesional menjadi kunci dalam mengidentifikasi elemen-elemen fasad yang memiliki nilai penting. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelestarian dan pemeliharaan fasad bangunan kolonial untuk menjaga kualitas visual dan citra Kota Blitar sebagai kota heritage.

B. Saran

Dalam menjaga serta meningkatkan kualitas visual fasad bangunan kolonial di Kota Blitar, diperlukan program pelestarian dan pemeliharaan yang intensif, terutama pada elemen-elemen dengan nilai tinggi seperti bentuk dan ornamen. Pemerintah Kota Blitar dapat mendukung upaya ini melalui pendanaan restorasi dan perawatan berkala. Sebagai bagian dari strategi city branding, bangunan kolonial dapat dijadikan pusat narasi Kota Blitar sebagai kota heritage, misalnya melalui pengembangan jalur wisata sejarah yang menonjolkan bangunan-bangunan dengan kualitas visual tinggi.

Pelestarian ini juga memerlukan partisipasi berbagai pihak, termasuk masyarakat umum, pemerintah, praktisi, dan akademisi, untuk memastikan keberlanjutan program pelestarian. Selain itu, penyusunan pedoman teknis pemeliharaan fasad, seperti warna, material, dan ornamen, akan membantu menjaga nilai estetika dan historis bangunan sesuai dengan standar pelestarian bangunan heritage.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisa, Z. D., Santosa, H., & Ernawati, J. (2024). Karakteristik Tipologi Fasad Bangunan Kolonial Di Kota Blitar. *JAMBURA Journal of Architecture*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.37905/jjoa.v5i2.22958>
- Antariksa, Santosa, H., & Eka Sari, W. (2021). Cultural significance of the Jatiroto sugar factory official house in Stasiun Street Lumajang Regency. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2), 269–284. <https://doi.org/10.30822/arteks.v6i2.725>
- Antariksa, Santosa, H., Ernawati, J., & Al Farisa, Z. D. (2022). *Facade Identification of Colonial Buildings in Blitar, Indonesia*. February, 1–8.
- Antariksa, Santosa, H., Ernawati, J., & Al Farisa, Z. D. (2024). *Cultural Significance of Historic Blitar Buildings for City Branding* (Issue Bic 2023). Atlantis Press International BV. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-525-6>
- Azis, B., Santosa, H., & Ernawati, J. (2019). Assessing Public Perception for Illumination of Building in Kayutangan Street, Malang, Indonesia. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 46(1), 11–22. <https://doi.org/10.9744/dimensi.46.1.11-22>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis*. Pearson Education Limited.
- Kurniawan, E. B., Putri, R. Y. A., & Wardhani, D. K. (2017). Building conservation base on assessment of facade quality on Basuki Rachmat Street, Malang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 70(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/70/1/012054>
- Ramli, S. (2019). *Signifikansi Elemen Arsitektural Bangunan Bersejarah pada Koridor Jalan di Kota Malang* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/177849/>
- Ramli, S., Santosa, H., & Antariksa. (2020). Penilaian kualitas estetika elemen arsitektural bangunan Kolonial di Jalan Basuki Rahmat, Malang. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 93–106.
- Ramli, S., Santosa, H., & Antariksa. (2021). PENILAIAN VISUAL ESTETIKA DAN SIGNIFIKANSI ELEMEN ARSITEKTUR BANGUNAN SEJARAH DI MALANG. *JURNAL PANGRIPTA*, Vol. 4 No.(September).
- Rampi, A. C. F. (2020). *Signifikansi Visual Elemen Interior Bangunan Kafe Pada Kota Lama Semarang Berdasarkan Persepsi Pengunjung*. Universitas Brawijaya.
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioural sciences* (2nd ed.). Holt Rinehart & Winston.
- Sangiru, S., Winandari, M. I. R., & Kridarso, E. R. (2019). Visitors' Perception: the Landmarks of Banten Lama. *International Journal on Livable Space*, 3(2), 104. <https://doi.org/10.25105/livas.v3i2.3776>
- Smardon, R. C., Palmer, J. F., & Felleman, J. P. (1986). *Foundations for Visual Project Analysis*. Wiley.

- Wijaya, B. T., Ernawati, J., & Santosa, H. (2019). Visual Elements Influence at the Facade of Historical Buildings in Jalan Panglima Sudirman Corridor Batu, Indonesia. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 11(2), 138–145. <https://doi.org/10.26905/lw.v11i2.3004>
- Yusof, M. A. C., & Ahmad, A. G. (2018). Architecture typology of a British-era colonial schools at the World Heritage Sites of Georgetown and Melaka: Impact on heritage building conservation sector. *SHS Web of Conferences*, 45, 01004. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184501004>
- Zuliana, E., Ernawati, J., & Santosa, H. (2022a). *KUALITAS VISUAL FASAD BANGUNAN DI KAWASAN PECINAN MALANG STUDI KASUS: JALAN PASAR BESAR MALANG*. Universitas Brawijaya.
- Zuliana, E., Ernawati, J., & Santosa, H. (2022b). *KUALITAS VISUAL FASAD BANGUNAN SHOPHOUSE DENGAN ANALISIS MEAN DI KAWASAN PECINAN MALANG, INDONESIA*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11).